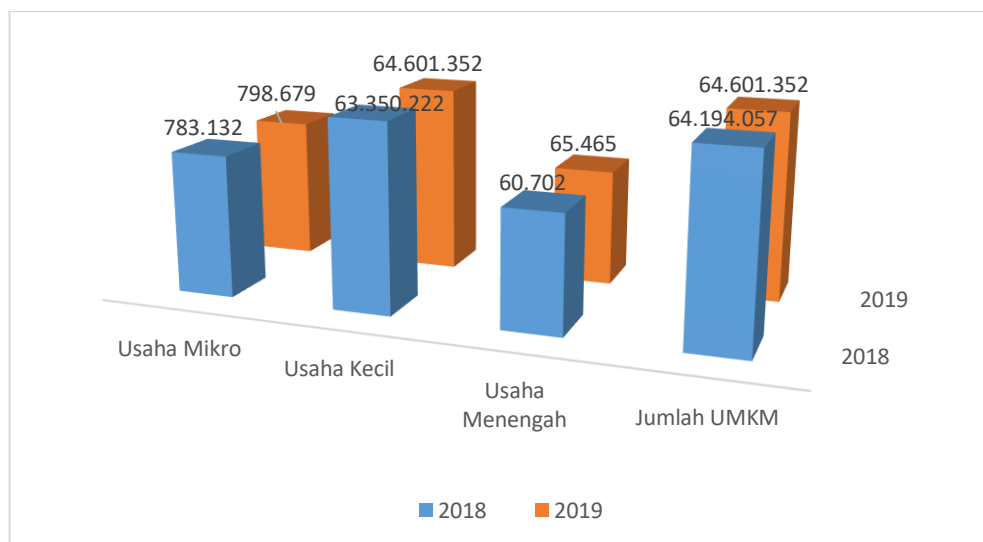


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam suatu negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Habriyanto *et al.*, (2021) UMKM atau usaha mikro kecil menengah yang terus berkembang merupakan kekuatan ekonomi yang dimiliki suatu negara. Selain sebagai kekuatan ekonomi, usaha mikro kecil menengah atau UMKM juga merupakan basis bagi kekokohan struktur ekonomi. Hal ini dikarenakan UMKM menjual produk relatif lebih murah serta item-item produk yang diproduksi dilakukan atau dikerjakan oleh pelaku UMKM itu sendiri. Beberapa hal tersebut yang membuat berbagai pihak sadar akan pentingnya UMKM sebagai salah satu pengokoh perekonomian dalam negeri.



Gambar 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Indonesia Tahun 2018-2019 (Unit)

Sumber :Kementerian Koperasi dan UKM, 2023

Data Kementerian Koperasi dan UMKM selama tahun 2019 seperti yang tertuang dalam gambar 1.1 jumlah UMKM di Indonesia meningkat sebesar 1,98

persen. Meningkatnya jumlah usaha menjadi salah satu alasan yang menunjukkan bahwa UMKM memiliki masa depan dan potensi yang baik. Berdasarkan penelitian Jalaliah *et al.*, (2022) Keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu usaha yang memberikan manfaat besar dalam perekonomian. Dengan meningkatnya UMKM sejatinya dapat membantu perekonomian nasional dan juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tidak hanya itu UMKM yang berada di daerah-daerah apabila ditangani secara baik maka akan menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam hal perekonomian dan keberlangsungan hidup dan sering kali menjadi tulang punggung ekonomi lokal, memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pendapatan di tingkat daerah maupun komunitas (Sulistyaningsih & Triyanto, 2024)

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah bentuk usaha yang mencakup semua jenis industri maupun non industri (industri rumah, kerajinan, dan jasa) yang terdapat di pedesaan maupun perkotaan baik yang bentuk modern atau tradisional (Novitasari *et al.*, 2023). Pengembangan UMKM akan memperluas basis ekonomi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat ketahanan ekonomi nasional. Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah diupayakan agar dapat menjangkau dan merata sampai di daerah pedesaan. Pada saat terjadi krisis ekonomi berlangsung di Indonesia usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki ketahanan yang paling baik, oleh karena itu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mendapat perhatian besar dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Noviono & Pelitawati, 2017).

Kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB cukup signifikan dan UMKM memiliki sumbangan kepada devisa negara dengan nilai ekspor yang stabil (Mahendra & Ayuningsasi, 2024). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan UMKM yaitu mewujudkan struktur ekonomi perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, serta berkeadilan, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, meningkatkan peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan rakyat dari kemiskinan. Pemkab Sumenep melalui Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah (UKM), Perdagangan dan Perindustrian terus berupaya meningkatkan pemasaran produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan koperasi berbasis kekuatan lokal. Bahkan 3 produk unggulan UMKM di Sumenep ditarget tembus pasar luar negeri. Produk unggulan itu yakni ukiran kayu, batik, dan pusaka keris. 3 produk UMKM itu ditarget tembus ke pasar global melalui program ekspor ke luar negeri (Fawaid & Hartik, 2022)

Pentingnya UMKM dalam pembangunan ekonomi tercermin melalui kontribusinya terhadap berbagai aspek pembangunan, salah satunya UMKM memainkan peran sentral dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri, UMKM dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial masyarakat (Qadisyah *et al.*, 2023). Menurut Fitriyana & Wijanarko (2023) Salah satu cara untuk mempercepat pembangunan ekonomi diantaranya dengan menempatkan sektor usaha dalam posisi yang strategis untuk mempermudah perubahan struktural yang akan meningkatkan kehidupan masyarakat dan menjadi wadah

bersama bagi produsen maupun konsumen. Dengan demikian sebagian besar merupakan langkah strategis untuk memperluas dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian masyarakat.

Keris merupakan kerajinan tangan yang terinspirasi dari kebudayaan lokal dan memang termasuk dalam kerajinan tangan dan di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan dan tradisional. Keris memiliki karakter yang berbeda di setiap daerah dan terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Terbentang dari Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Kepulauan Maluku dan Kepulauan Nusa Tenggara. Khususnya di Jawa Timur industri keris tersebar di berbagai daerah yaitu seperti Blitar, Jombang, Nganjuk dan Madura. Di samping itu Madura termasuk daerah yang memiliki keunikan tersendiri karena memiliki berbagai unsur sejarah, budaya dan seni yang telah tercampur dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Dari keempat kabupaten di Madura terdapat salah satu daerah yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan seni yaitu Sumenep. Bahkan industri keris di Sumenep tersebar di 3 kecamatan yaitu Saronggi, Bluto, dan Lenteng. Namun industri keris di Desa Aeng Tongtong lebih memiliki karakteristik dan potensi yang unggul.

Sumenep adalah kabupaten yang berada di paling timur Pulau Madura yang dikenal dengan daerah kaya akan beragam seni budaya tradisionalnya. Sumenep menjadi salah satu daerah yang menarik dan memiliki potensi dalam pengembangan dunia usaha. Salah satu kerajinan rumah tangga terdapat di Kabupaten Sumenep terletak di Desa Aeng Tongtong adalah keris. Pada tahun 2005 keris telah mendapat pengakuan dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* dan *Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB)* sebagai warisan budaya. Pengakuan *UNESCO* ini menuntut bangsa Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan budaya keris dalam kehidupan sehari

hari. Selain itu keris digunakan sebagai pelengkap pada pakaian adat. Menurut penelitian Nurfadilah & Rahayuningsih (2021) keyakinan orang Madura terhadap keris dan hal mistis menyebabkan masyarakat Madura memiliki dan menyimpan bahkan menjadikan keris sebagai *sekep*.

Desa Aeng Tongtong merupakan desa terdepan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya keris. Pada 2014, Desa Aeng Tongtong dinobatkan *UNESCO* sebagai satu-satunya Desa Wisata dengan pengrajin keris terbanyak di dunia. Tidak hanya itu, Bahkan Desa Aeng Tongtong mendapat penghargaan sebagai Anugerah Desa Wisata pada tahun 2022. Terpilihnya Desa Wisata Aeng Tongtong dalam kategori “*Desa Wisata Terbaik*” ADWI 2022 bukan tanpa alasan. Desa Wisata Aeng Tongtong dinilai memiliki budaya serta kearifan lokal yang khas dan tidak dimiliki daerah lainnya, yakni sebagai desa penghasil keris dengan Empu (pengrajin) terbanyak. Menurut penelitian Tjahjadi *et al.*, (2023) Desa Aeng Tongtong memiliki industri kerajinan rumah tangga terbesar di Kecamatan Saronggi yaitu industri terbanyak didominasi sebanyak 75% adalah kerajinan keris. Bahkan dikenal sebagai sentra keris terbesar di Indonesia bahkan se-Asia. Selain itu di Desa Aeng Tongtong, aktivitas masyarakatnya adalah petani sebesar 10% dan sisanya berprofesi lain-lain. Semakin majunya peradaban dan tuntutan kebutuhan pokok maka pada saat ini keris di Desa Aeng Tongtong menjadi sumber mata pencaharian. Sebaran pengrajin keris di Desa Aeng Tongtong dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Pengrajin Keris Desa Aeng Tongtong
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki Laki	440
2	Perempuan	6
	Jumlah	446

Sumber : Bapak Hadi Sudirfan Kepala Desa Aeng Tong Tong, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengrajin keris di Desa Aeng Tongtong lebih dominan kepada laki laki dengan jumlah 440 orang dan perempuan berjumlah 6 orang. Oleh karena itu keris menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Desa Aeng Tongtong khususnya sebagai wadah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan penelitian Fajar (2020) UMKM yang berada di tengah-tengah masyarakat di harapkan mampu serta dapat mendukung perluasan kerja dan meningkatkan produksi serta pendapatan masyarakat lebih baik dalam segi sosial dan ekonomi.

Secara umum keris yang diproduksi para pengrajin di Desa Aeng Tongtong dibagi dalam beberapa jenis. Aktivitas membuat keris di Desa Aeng Tongtong masih terus dilestarikan. Bahkan sudah menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat. Keris yang dibuat di Desa Aeng Tongtong digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar, pesanan pedagang, atau bahkan memenuhi pesanan kolektor dari dalam dan luar negeri (Abbas,2023). Dengan demikian terdapat juga ciri khas lain desa ini yaitu terletak pada garapan keris maupun warangka (sarung) yang halus. Selain itu, ukirannya juga sangat indah. Berikut sebaran jenis keris di desa Aeng Tongtong.

Tabel 1.2 Jenis Keris di Desa Aeng Tongtong

No	Jenis Keris	Harga
1.	Kodhin (Grade C)	Rp 300-800 ribu/keris
2.	Penengah (Grade B)	Rp 1-10 juta/keris
3.	Halusan (Grade A)	Rp 11-50 juta/keris

Sumber : Data primer (diolah), 2024

Tabel 1.2 masing masing jenis keris memiliki tarif harga dan tingkat kesulitan tersendiri dalam proses pembuatannya. Keris jenis kodhin (Grade C) dibandrol harga sekitar Rp300-800ribu dan proses pembuatannya pun relatif cepat. Kemudian jenis keris penengah (Grade B) berkisar di harga Rp1-10juta dengan proses pembuatan yang agak lama. Kemudian keris jenis halusan (Grade

A) inilah yang tingkat pembuatannya cukup membutuhkan waktu yang lama dikarenakan ada beberapa material yang digunakan sehingga di bandrol kisaran Rp10-50juta. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian terhadap semua jenis keris yang diproduksi oleh pengrajin desa Aeng Tongtong.

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ketangan konsumen (Subekti,2007). Tingkat produksi di setiap wilayah pada setiap lapangan usaha mengalami perbedaan nilai produksi yang berbeda-beda. Desa Aeng Tongtong kabupaten Sumenep merupakan desa dengan julukan sentra pengrajin keris. Untuk meningkatkan kesejahteraannya pengrajin keris Desa Aeng Tongtong diharapkan mampu menciptakan kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan dan membawa dampak yang positif untuk melestarikan budaya asli setempat untuk menumbuhkan rasa bangga menjadi masyarakat yang tumbuh akibat adanya peningkatan produksi keris. Berdasarkan hasil penelitian (Hafidhah *et al.*, (2023) Keris hasil produksi empu Sumenep tidak hanya diminati oleh masyarakat Indonesia saja, bahkan sudah diekspor ke beberapa negara di seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Belanda dan Jerman. Keris Sumenep dikenal memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di daerah lain misalnya kehalusan pada bilah keris dan pamor yang khas dan kuat yang sulit ditemukan pada keris produksi daerah lain di Indonesia.

Pengrajin keris di Desa Aeng Tongtong merupakan usaha perorangan yang memerlukan tenaga kerja dari keluarga maupun masyarakat sekitar yang memerlukan pekerjaan. Pengrajin keris dalam perkembangan usahanya mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Karena keris di Desa Aeng Tongtong ini

harus benar benar memperhatikan masalah kualitas yang digunakan untuk produksi. Untuk memproduksi barang tersebut terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu keris. Dengan peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk, diharapkan masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu diharapkan adanya pengertian dan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya tata kelola bisnis yang efektif dalam perkembangan kerajinan tradisional. Keberhasilan suatu kegiatan akan menjadi contoh inspiratif bagi sentra kerajinan tradisional lain dalam melestarikan warisan budaya dan mengembangkan ekonomi lokal (Hafidhah *et al.*, 2023).

Teori produksi mempelajari tentang berbagai faktor produksi yang menghasilkan keuntungan yang tinggi (Yanti, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa persoalan dalam menjalankan usaha kerajinan yang dapat mempengaruhi produksi para pengrajin. Maka pengelolaan yang baik perlu dikaji lebih dalam agar pengrajin dapat memaksimalkan keuntungan. Sejalan dengan penelitian Apriliah (2020) bahwa modal sangat penting dalam memulai usaha atau mengembangkan usaha yang telah ada dimana semakin besar modal yang dimiliki maka peluang untuk memenuhi kebutuhan konsumen semakin besar sehingga produsen akan meningkatkan produksinya. Selain itu menurut Dewi (2020) tenaga kerja sangat penting diperhatikan dalam faktor produksi yaitu dilihat dari kualitas tenaga kerja tersebut dan bukan hanya melihat dari ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian perubahan jumlah tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Selain itu menurut Irawan (1992) teknologi juga merupakan faktor pendorong dari fungsi produksi karena apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka hasil produksi yang dicapai akan menghasilkan barang atau jasa lebih banyak, efisien dan efektif.

Lama usaha merupakan salah satu variabel yang penting dalam suatu produksi. Teori tentang lama usaha yang dikemukakan oleh Moenir (2008) bahwa semakin lama seseorang dalam menekuni pekerjaannya maka semakin berpengalaman serta matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggung jawabkan kepadanya, misal pengalaman yang telah diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang telah diikuti.

Persoalan yang dihadapi pengrajin keris Desa Aeng tongtong adalah aktivitas ekonomi yang semakin meningkat akan menyebabkan semakin tingginya persaingan antar pelaku usaha kerajinan. Dengan demikian keris termasuk salah satu kerajinan yang banyak dikenal oleh masyarakat, karena keris sudah lama dikembangkan oleh masyarakat Desa Aeng tongtong khususnya sebagai wadah dalam peningkatan kesejahteraan. Namun dibalik potensi yang cukup memberi harapan masyarakat masih juga menyisakan permasalahan. Menurut hafidhah *et al.*, (2023) sebagian besar pengrajin mengalami keterbatasan permodalan yaitu tidak bankable artinya tidak mempunyai cadangan modal dan tidak mempunyai business plan serta keterbatasan bahan baku keris, keterbatasan alat, serta keterbatasan pengetahuan proses produksi. Pendapatan pengrajin berperan penting dalam perekonomian untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat melalui kegiatan produksi. Memaksimalkan keuntungan dalam suatu kegiatan usaha yang telah dilakukan dalam periode tertentu sangatlah penting bagi pengrajin. Keterlibatan dari para stakeholder seperti pemerintah, akademisi, kolektor, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin demi kemajuan suatu usaha.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan perlu penelitian lebih lanjut terkait faktor faktor yang mempengaruhi terhadap nilai produksi keris. Usaha kecil menengah adalah bentuk usaha berukuran kecil yang mencakup semua jenis

industri maupun non industri (industri rumah, kerajinan, dan jasa) yang terdapat di pedesaan maupun perkotaan baik yang bentuk modern atau tradisional. Pelaku usaha keris yang terbilang banyak di Desa Aeng Tongtong tentunya menjadi suatu ketertarikan mengenai bagaimana produksi yang akan diperoleh oleh masing masing pengrajin keris. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Teknologi, dan Lama Usaha Terhadap Nilai Produksi Keris di Desa Aeng Tong Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga dapat diangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
4. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas sehingga didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lama usaha terhadap nilai produksi keris di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, teknologi, dan lama usaha terhadap produksi pengrajin keris di harapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah upaya untuk memajukan serta mengembangkan ekonomi lokal.